

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tema sentral mengenai konsep “Gereja yang keluar” dalam misi Mgr. Andreas Henrisoesanta, SCJ di Keuskupan Tanjungkarang. Penulis mengeksplorasi pemahaman tentang Gereja sebagai persekutuan umat Allah dan persekutuan terbuka dalam gaya kepemimpinan Mgr. Henrisoesanta selama menjadi uskup. Melalui motto episkopalnya, *Eritis Mihi Testes* (Kamu akan menjadi saksi-Ku), penulis berusaha menguraikan upaya Mgr. Henrisoesanta dalam membumikan semangat Konsili Vatikan II dalam konteks Gereja keuskupan Tanjungkarang. Melalui misinya, Mgr. Henrisoesanta, SCJ menghadirkan kesaksian iman yang nyata di tengah masyarakat melalui misi-misi yang mengkonkretkan Gereja yang inklusif.

Penulis menguraikan tulisan ini berdasarkan realitas masyarakat Tanjungkarang yang berhadapan dengan identitas yang beragam secara sosial, budaya, dan agama dan secara inheren memerlukan kehadiran Gereja secara relevan dan kontekstual. Selain itu, penulis memandang bahwa pemikiran Mgr. Henrisoesanta, SCJ masih jarang ditelaah secara mendalam dalam bentuk karya ilmiah. Dokumentasi perjalanan hidup dan kontribusi pemikiran teologisnya dapat menjadi sumbangan bagi misi Gereja, khususnya di keuskupan Tanjung Karang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengumpulkan catatan penting mengenai model kepemimpinan Mgr. Henrisoesanta, SCJ dan menggali nilai inspiratif dari pemikiran tersebut untuk disesuaikan dengan misi Gereja di masa kini.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi Pustaka. Penulis menggunakan analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis, terutama buku *Eritis Mihi Testes* dan tulisan Mgr. Henrisoesanta, SCJ yang diterbitkan di majalah keuskupan, *Nuntius*. Fokus analisis ini diarahkan pada rentangan periode masa episcopal dari tahun 1979-2012. Pembatasan tahun ini penting dalam menguraikan model dialog pastoral yang menjadi kekhasan Mgr. Henrisoesanta dalam usaha mengembangkan Gereja di Keuskupan Tanjungkarang.

Gagasan “Gereja yang keluar” berhasil diwujudkan Mgr. Henrisoesanta, SCJ melalui program-program pastoral yang terencana, seperti Rencana Kerja Pastoral Keuskupan (RKPK) dan Gerakan Pembaruan Pastoral (GPP) yang menyoroti disposisi Gereja di tengah masyarakat melalui bidang kesehatan, pendidikan, dan pengembangan iman umat. Hasil temuan ini menegaskan posisi Gereja yang terbuka berawal dari Konsili Vatikan II, dapat diwujudkan nyata dalam konteks Gereja lokal. Dengan kata lain, Gereja tidak lagi dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi menjadi komunitas yang hadir dan berperan nyata dalam membangun persaudaraan di tengah umat. Hal ini juga tampak dalam peran Gereja Keuskupan Tanjungkarang yang selalu memperbarui diri di tengah masyarakat dengan misi yang teraktualisasi melalui Arah Dasar Keuskupan (Ardas).

ABSTRACT

This study focuses on the central theme of the concept of the "Church that goes forth" in the mission of Bishop Andreas Henrisoesanta, SCJ, in the Diocese of Tanjungkarang. The author explores the understanding of the Church as the communion of God's people and an open community within the leadership style of Bishop Henrisoesanta during his tenure as bishop. Through his episcopal motto, Eritis Mihi Testes (You will be my witnesses), the author seeks to outline Bishop Henrisoesanta SCJ efforts to ground the spirit of the Second Vatican Council within the context of the Diocese of Tanjungkarang. Through his mission, Bishop Henrisoesanta offered a tangible witness of faith within the community through initiatives that embodied an inclusive Church.

The author bases this analysis on the reality of Tanjungkarang society, which faces diverse social, cultural, and religious identities and inherently requires the Church's presence to be relevant and contextual. Furthermore, the author observes that Bishop Henrisoesanta SCJ thought has rarely been examined in depth through scholarly works. Documenting his life journey and theological contributions can serve as a contribution to the Church's mission, particularly in the Diocese of Tanjung Karang. Therefore, this study aims to compile key insights regarding Bishop Henrisoesanta's leadership model and to explore the inspirational values of his thought to align with the Church's mission in the present day.

In compiling this academic work, the author employs a qualitative-descriptive approach through a literature review. The author conducts an in-depth analysis of various written sources, particularly the book Eritis Mihi Testes and the writings of Bishop Henrisoesanta, SCJ published in the diocesan magazine, Nuntius. The focus of this analysis is directed at the period of his episcopal tenure from 1979 to 2012. This timeframe is crucial for elucidating the model of pastoral dialogue that characterized Mgr. Henrisoesanta SCJ efforts to develop the Church in the Diocese of Tanjungkarang.

Mgr. Henrisoesanta successfully realized the concept of the "Church that goes out" through well-planned pastoral programs, such as the Diocesan Pastoral Work Plan (RKPK) and the Pastoral Renewal Movement (GPP), which highlight the Church's presence within society through the fields of health, education, and the development of the faithful's faith. These findings affirm that the Church's open stance, originating from the Second Vatican Council, can be realized within the context of the local Church. In other words, the Church is no longer understood as a physical building but as a community that is present and plays a tangible role in fostering brotherhood among the faithful. This is also evident in the role of the Diocese of Tanjungkarang, which continually renews itself within society through a mission actualized via the Diocesan Guidelines (Ardas).